



Efektivitas Pelatihan Edukasi Anti-Bullying melalui Layanan Dasar Konseling dalam Mewujudkan Lingkungan Belajar yang Sehat Mental

Nur Wisma^{*)1}, Rani Mega Putri¹, Alrefi¹, Silvia AR¹, Anisa Siti Nurjanah¹, Anasari¹, Dwi Septia Ningsih¹, Siti Konaah¹

¹Bimbingan & Konseling/ FKIP/ Universitas Sriwijaya

^{*)}Corresponding author, ✉ nurwisma@fkip.unsri.ac.id

Revisi 14/02/2026;
Diterima 13/02/2026;
Publish 05/03/2026

Kata kunci: Edukasi anti-bullying, layanan dasar konseling, lingkungan belajar sehat mental.

Abstrak

Kasus bullying di Indonesia yang masih tinggi menunjukkan bahwa lingkungan belajar yang aman dan sehat mental belum sepenuhnya terwujud, khususnya untuk SMA yang menerapkan sistem boarding school. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa mengenai edukasi anti bullying melalui layanan dasar konseling sebagai pendekatan preventif khususnya di SMA Negeri Sumatera Selatan. Metode yang digunakan adalah blended learning, yang meliputi observasi kebutuhan mitra, pelatihan klasikal secara tatap muka, serta pendampingan pembuatan poster baik secara offline maupun online. Pelatihan disampaikan melalui ceramah interaktif, diskusi, studi kasus, dan role playing untuk memperkuat pemahaman siswa. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman siswa dengan nilai N- Gain sebesar 0,566 yang berada pada kategori sedang. Selain itu, siswa juga tidak hanya menunjukkan peningkatan pada aspek kognitif saja, namun aspek afektif siswa juga meningkat.



This is an open access article distributed under the Creative Commons Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2026 by author (s)

PENDAHULUAN

Analisis Situasi

Lingkungan belajar yang mendukung kesehatan mental memiliki korelasi dalam menciptakan semangat siswa untuk berprestasi di sekolah. Ini dikarenakan rasa aman dan nyaman yang didapatkan selama proses pembelajaran merupakan fasilitas bagi siswa untuk bisa berkembang secara penuh dalam memenuhi tugas pada tahap perkembangannya (Abdillah dan Hanif, 2024). Dalam konteks tersebut, keberhasilan satuan pendidikan sangat ditentukan oleh sejauh mana siswa memperoleh fasilitas yang memadai sehingga mereka dapat mencapai hasil belajar sesuai potensinya. Ketika lingkungan belajar memberikan dukungan emosional, akademik, dan sosial yang tepat, maka proses belajar menjadi lebih efektif dan terarah (Azmi et al., 2024). Dari hal ini dapat diketahui bahwa lingkungan belajar yang mendukung kesehatan mental bukan merupakan suatu kemewahan, melainkan kebutuhan dasar yang wajib terpenuhi.

Salah satu usaha yang dapat dilakukan untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung kesehatan mental adalah dengan mencegah terjadinya perilaku bullying. Perilaku bullying merupakan bentuk penindasan dengan menyakiti atau melakukan tindak kekerasan baik secara verbal, fisik, sosial, maupun berbasis cyber atau digital (Haru, 2023). Pencegahan ini menjadi penting karena lingkungan belajar yang aman tanpa rasa cemas dan terancam membuat siswa lebih mampu mengembangkan potensinya secara maksimal.

Namun pada faktanya, kasus-kasus perilaku bullying masih banyak ditemui di Indonesia. Berdasarkan hasil data yang dilakukan oleh Organization for Economic Co-operation and Development (OECD) pada tahun 2021, diketahui bahwa persentase bullying di Indonesia mencapai 84% dan menjadikan Indonesia sebagai peringkat pertama dengan kasus bullying di antara anggota ASEAN (Novitasari et al., 2023). Lebih dari itu, data dari survei PISA juga menunjukkan Indonesia sebagai peringkat ke lima dengan kasus perundungan terbanyak di dunia dengan persentase 41,1 %. Ini diperkuat dengan Sistem Informasi Satu Data Sumsel (SIMATA) tahun 2024 yang menyebutkan 188 kasus bullying tercatat di Provinsi Sumatera Selatan dan Kota Palembang masuk dalam 5 besar daerah yang memiliki korban terbanyak (satudata.sumselprov.go.id, 2024). Kajian di salah satu sekolah menengah atas wilayah Palembang juga menyatakan bahwa tingkat kesadaran terhadap bullying di sekolah tersebut masih rendah (Alfares, 2024). Hal ini menunjukkan adanya ketimpangan fakta di lapangan dengan APA untuk menciptakan pendidikan berkualitas sebagai bagian dari sustainable development goals.

Atas dasar tersebut, maka diperlukan adanya suatu intervensi yang harus dilakukan. Salah satu intervensi yang pernah dilakukan adalah dengan menerapkan layanan konseling individu. Konseling Individu adalah proses bantuan konselor kepada konseli untuk memahami dan mengentaskan masalahnya, sekaligus membantu konseli mengembangkan kemampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya (Dewany et al., 2023). Namun, layanan konseling individu dinilai masih kurang efektif karena fokusnya pada pengentasan masalah setelah terjadi, bukan pada pencegahan yang dapat meminimalisir dampak secara lebih luas. Ini kemudian menggarisbawahi pentingnya upaya preventif atau pencegahan melalui layanan dasar, yaitu layanan klasikal. Layanan klasikal adalah layanan bantuan untuk 30–40 siswa melalui kegiatan kelas yang sistematis sebagai upaya untuk memberikan pemahaman, pencegahan, penyembuhan, pemeliharaan dan pengembangan pikiran, perasaan dan perilaku terhadap siswa (Canida, 2023). Layanan klasikal efektif karena diberikan kepada siswa dalam jumlah yang lebih besar sehingga kegiatan menjangkau siswa secara lebih luas khususnya dalam mengidentifikasi kondisi dan suasana belajar di kelas (Tanjung et al., 2025).

Layanan klasikal ini kemudian juga menjadi sangat penting dilakukan untuk sekolah dengan sistem boarding school khususnya pada mitra sasaran pengabdian, yaitu SMA Negeri Sumatera Selatan. Boarding school adalah sekolah berasrama yang mengintegrasikan proses belajar dan tempat tinggal siswa dalam satu lingkungan pendidikan yang teratur (Akbar et al., 2023). Siswa yang tinggal di asrama akan lebih rentan mendapati konflik sosial karena tinggal bersama dalam jangka waktu yang lama dan jauh dari pengawasan orang tua. Berdasarkan hasil kajian awal juga ditemui masih ditemukan adanya kasus bullying, baik secara fisik, verbal, dan bahkan masih ada siswa yang tidak menyadari perilaku yang dilakukan termasuk jenis bullying seperti menyor kepala, menarik-narik baju, mengejek, menghina fisik dengan alasan bercanda. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian ini penting dilakukan untuk memberikan pemahaman yang utuh tentang perilaku yang sehat di lingkungan asrama dan mencegah munculnya tindakan bullying khususnya dalam konteks kehidupan siswa di SMA Negeri Sumatera Selatan.

Solusi dan Target

Solusi yang ditawarkan dalam kegiatan pengabdian ini berfokus pada pelaksanaan pelatihan edukasi anti-bullying melalui layanan dasar konseling sebagai upaya preventif untuk mengatasi rendahnya pemahaman siswa terhadap perilaku bullying. Pelatihan dirancang menggunakan pendekatan partisipatif melalui ceramah interaktif, diskusi, studi kasus, dan role playing agar siswa mampu mengenali jenis-jenis bullying, memahami dampaknya, serta memiliki keterampilan dalam merespons situasi secara kongruen. Pendekatan ini diharapkan dapat memperkuat internalisasi nilai anti-bullying serta membangun budaya saling menghargai di lingkungan sekolah dan asrama.

Rencana kegiatan pengabdian dilaksanakan melalui beberapa tahap utama, yaitu observasi kebutuhan mitra, pelatihan klasikal secara luring, pendampingan pembuatan poster anti-bullying, serta pendampingan daring melalui WhatsApp Group. Kegiatan dilaksanakan pada bulan Juni sampai November 2025 di SMA Negeri Sumatera Selatan secara blended learning, memadukan sesi tatap muka dengan pendampingan jarak jauh. Tahapan ini disusun untuk memastikan keberlanjutan proses edukasi meskipun pelatih tidak selalu berada di lokasi, serta memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan kreativitas dalam menyampaikan pesan pencegahan bullying.

Target kegiatan ini meliputi peningkatan pemahaman siswa minimal 75% berdasarkan hasil pretest dan posttest, berkembangnya sikap empati dan kesadaran sosial siswa, serta kemampuan peserta menghasilkan poster anti-bullying sebagai media sosialisasi di sekolah. Selain itu, kegiatan ini menargetkan penguatan layanan dasar bimbingan dan konseling sebagai layanan preventif yang lebih optimal serta terciptanya lingkungan belajar yang aman dan sehat mental di sekolah. Sebagai luaran tambahan, kegiatan ini juga diarahkan menghasilkan publikasi media dan rencana publikasi ilmiah sebagai bentuk kontribusi keberlanjutan program.

METODE PELAKSANAAN

Metode yang digunakan adalah blended learning. Ini adalah suatu metode yang menggabungkan antara pembelajaran langsung (offline) dengan pembelajaran online (Sijabat et al., 2023). Dalam kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM), proses pelaksanaan dilakukan melalui satu kali pertemuan tatap muka (offline) sebagai kegiatan inti untuk penyampaian materi dan praktik langsung serta beberapa kali pendampingan secara online untuk pengerjaan tugas oleh siswa. Pelaksanaan pelatihan berlangsung dari bulan Juni hingga November tahun 2025. Pada rancangan jadwal, bulan pertama dimulai pada Juni 2025. Berikut uraian kegiatan yang dilaksanakan:

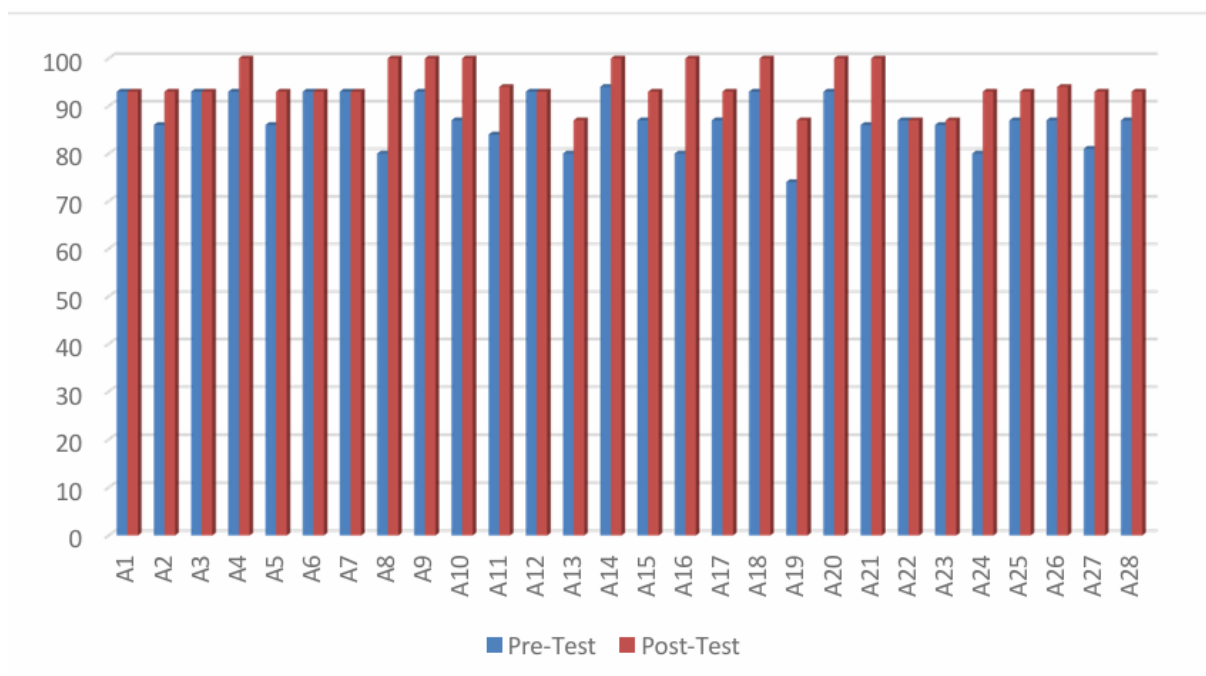
1. Observasi, dengan tujuan mengetahui kondisi awal lokasi mitra PKM, termasuk kasus *bullying* dan bagaimana layanan konseling dasar telah dijalankan. Informasi yang didapat ini menjadi analisis utama dalam merancang materi pelatihan.
2. Pelatihan secara tatap muka, berisi penyampaian materi tentang pencegahan *bullying* melalui layanan dasar konseling (bimbingan klasikal). Metode yang digunakan diantaranya ceramah interaktif, diskusi kelompok, dan *role play* supaya siswa dapat mengenal bullying lebih dalam, mulai dari jenisnya, dampak, cara mengatasinya, hingga SOP pelaporan *bullying*.
3. Pendampingan praktik offline, pada tahap ini, siswa dibimbing secara langsung untuk merancang desain poster yang memuat pesan edukatif dengan tujuan penerapan nilai dan pemahaman konsep yang telah diberikan.

4. Pendampingan secara online, dilakukan dengan tujuan memberikan arahan lanjutan, umpan balik, serta memastikan bahwa tugas yang diberikan berjalan sesuai rencana yang dipantau melalui *WhatsApp Group* yang sudah dibuat.
5. Peninjauan dan evaluasi, dilaksanakan sebagai proses berbagi pengalaman dan meninjau kembali kegiatan dengan tujuan mengetahui sejauh mana pelatihan berjalan secara efektif, serta bagaimana penerapan poster sebagai media sosialisasi anti *bullying* di sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa pelatihan edukasi anti-bullying melalui layanan dasar konseling bagi siswa sebagai upaya mewujudkan lingkungan belajar yang sehat mental di SMA Negeri Sumatera Selatan, Kecamatan Seberang Ulu 1 Palembang, telah dilaksanakan pada 18 Oktober 2025 hingga 31 Oktober 2025. Kegiatan ini mencakup beberapa tahapan utama, yaitu: (1) sosialisasi kegiatan pengabdian, (2) pelatihan inti melalui ceramah interaktif, diskusi, dan role play, (3) pendampingan pembuatan poster, dan (4) evaluasi. Pelatihan ini diikuti oleh 24 peserta yang merupakan perwakilan siswa dari setiap tingkat kelas di SMA Negeri Sumatera Selatan.

Perbandingan nilai nilai pretest dan posttest yang dihasilkan dari kegiatan pemaparan materi serta praktik role playing menunjukkan adanya perubahan kemampuan pemahaman peserta. Perubahan tersebut ditampilkan pada grafik berikut.



Gambar 1. Daftar Hasil Posttest dan Prettest

Tabel 2. Frekuensi Hasil Pretest dan PostTest

Kategori	F	%
Rendah	1	3,57
Sedang	12	42,86
Tetap	6	21,43
Tinggi	9	32,14
Jumlah	28	100

Berdasarkan grafik dan distribusi frekuensi, terlihat bahwa terdapat peningkatan yang konsisten antara hasil pretest dan posttest terkait pemahaman peserta mengenai materi pencegahan bullying dalam layanan dasar bimbingan dan konseling. Peningkatan nilai posttest menunjukkan bahwa peserta mengikuti pelatihan dengan antusias dan menunjukkan keterlibatan aktif selama kegiatan berlangsung.

Meningkatnya pemahaman peserta setelah mengikuti pelatihan tidak hanya membuat siswa menerima layanan bimbingan dan konseling secara lebih optimal, tetapi juga memungkinkan mereka menjadi agen dalam menyebarkan edukasi pencegahan bullying di lingkungan sekolah. Dengan pemahaman yang lebih baik mengenai bentuk-bentuk bullying, dampaknya, serta langkah-langkah pencegahannya, siswa mampu menjadi contoh dalam membangun interaksi yang sehat, saling menghargai, dan bebas kekerasan. Keterlibatan aktif siswa ini diharapkan memperkuat budaya sekolah yang aman dan inklusif, sehingga upaya pencegahan bullying dapat terlaksana secara efektif dan berkelanjutan.

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pelatihan ini memberikan dampak positif terhadap peningkatan pemahaman siswa mengenai bullying, yang tercermin dari nilai N-Gain sebesar 0,566. Nilai ini termasuk kategori “sedang” menurut klasifikasi Hake (1998), sehingga dapat dikatakan bahwa pelatihan memiliki efektivitas yang cukup signifikan. Temuan ini mengindikasikan bahwa pendekatan layanan dasar konseling berperan penting dalam upaya pencegahan bullying di lingkungan sekolah karena siswa memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai bentuk, penyebab, dampak, dan strategi penanganan bullying.

Selain peningkatan pemahaman kognitif, pelatihan ini juga berdampak pada aspek afektif siswa. Peserta menunjukkan peningkatan empati, sensitivitas sosial, dan kesadaran moral terkait perilaku agresif. Hal ini sejalan dengan temuan Olweus (2013) yang menjelaskan bahwa program anti-bullying berbasis edukasi terstruktur mampu menghasilkan perubahan pola pikir dan perilaku siswa dalam jangka panjang. Keberhasilan ini juga didukung oleh prinsip layanan dasar konseling yang bersifat universal dan preventif, sebagaimana dijelaskan oleh Gysbers & Henderson (2012), yaitu bahwa setiap siswa berhak memperoleh pendidikan sosial-emosional yang mendukung pembentukan perilaku prososial.

Peningkatan efektivitas program juga dipengaruhi oleh penggunaan pendekatan pembelajaran berbasis kasus. Metode ini membantu siswa menghubungkan materi pelatihan dengan situasi nyata yang mereka hadapi di sekolah. Jonassen (2011) menjelaskan bahwa pembelajaran berbasis masalah dan studi kasus dapat mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi karena siswa belajar melalui konteks yang realistis dan kompleks. Hal tersebut tercermin dalam diskusi dan role play, di mana peserta mampu menganalisis faktor pemicu bullying dan mengeksplorasi strategi penyelesaian yang tepat.

Selain itu, pelatihan ini memberikan kontribusi penting dalam pembentukan lingkungan belajar yang sehat secara mental. Bullying merupakan ancaman serius bagi kesehatan mental siswa karena dapat menyebabkan stres psikologis, kecemasan, depresi, hingga gangguan perilaku. Durlak et al. (2011) menunjukkan bahwa program pembelajaran sosial-emosional yang terstruktur dapat meningkatkan kesejahteraan psikologis, keterampilan sosial, dan kinerja akademik siswa. Temuan tersebut memperkuat bahwa pelatihan anti-bullying tidak hanya berfokus pada penurunan perilaku negatif, tetapi juga meningkatkan kualitas hidup dan pengalaman belajar siswa secara menyeluruh.

Temuan nilai N-Gain sebesar 0,566 semakin menegaskan bahwa pelatihan ini telah mencapai tujuan utamanya, meskipun tetap terdapat ruang untuk pengembangan dan peningkatan efektivitas. Program anti-bullying yang efektif umumnya bersifat komprehensif dan melibatkan seluruh elemen sekolah, mulai dari guru, konselor, tenaga kependidikan, hingga orang tua (Espelage & Swearer, 2010). Untuk mempertahankan dampak positif, program lanjutan seperti layanan konseling kelompok, pelatihan pengendalian emosi, penguatan empati, dan kampanye berkelanjutan mengenai anti-kekerasan sangat disarankan. Rigby (2021) menekankan bahwa keberlanjutan program merupakan faktor penting dalam menurunkan prevalensi bullying secara konsisten.

Pelatihan edukasi anti-bullying melalui layanan dasar konseling dapat disimpulkan sebagai intervensi yang efektif dalam meningkatkan kesadaran siswa dan mendukung pembentukan lingkungan belajar yang sehat secara mental. Nilai N-Gain menunjukkan perubahan positif yang signifikan, didukung oleh pendekatan pedagogis yang tepat, integrasi studi kasus, serta penguatan aspek sosial-emosional. Temuan ini memberikan landasan kuat bagi sekolah untuk mengembangkan model intervensi berkelanjutan yang lebih komprehensif guna mewujudkan budaya sekolah yang aman, inklusif, dan mendukung kesejahteraan psikologis seluruh peserta didik.

Adapun dokumentasi dari proses pelaksanaan kegiatan dilihat pada gambar berikut.



Gambar 2. Koordinasi Terkait Persiapan Pelatihan Pencegahan Bullying



Gambar 3. Pembukaan



Gambar 4. Pengisian Pretest



Gambar 5. Penyampaian Materi dari Tim PKM



Gambar 6. Diskusi Terkait Konsep Role Playing didampingi Tim PKM



Gambar 7. Praktik Role Playing terkait Bullying dan cara mengatasinya



Gambar 8. Posttest



Gambar 9. Pendampingan pembuatan tugas poster secara luring

KESIMPULAN

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat yang berupa pelatihan edukasi anti-*bullying* yang dilakukan melalui layanan dasar konseling di SMA Negeri Sumatera Selatan telah berhasil meningkatkan pemahaman siswa mengenai bentuk, dampak, serta strategi pencegahan *bullying* (preventif). Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan nilai *pretest* dan juga *posttest* dengan nilai N- Gain sebesar 0,566 yang termasuk kategori sedang. Nilai tersebut menandakan bahwa pelatihan yang diberikan memberikan dampak yang cukup signifikan terhadap peningkatan pengetahuan dan kesadaran siswa. Tidak hanya aspek kognitif, pelatihan ini juga memberikan pengaruh yang positif terhadap aspek afektif siswa terutama kemampuannya dalam mengenali situasi *bullying* melalui metode studi kasus *dan role playing*. Sebagai tindak lanjut, disarankan agar sekolah mengembangkan program yang lebih komprehensif, seperti mengembangkan modul pembelajaran khusus anti *bullying*, membentuk tim pelajar duta anti *bullying*, serta mengadakan pertemuan atau forum komunikasi antara siswa dan guru untuk memantau dinamika sosial sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, M., & Hanif, M. (2024). Konsep lingkungan pembelajaran yang mendukung kesehatan mental siswa di sekolah. *Jurnal Ilmu Pendidikan Psikologi*, 2(3), 110.
- Akbar, R., Karoma, & Astuti, M. (2023). Historis boarding school serta faktor-faktor yang mempengaruhinya. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(12), 412–427. doi: 10.5281/zenodo.8079170
- Alfares M.R. (2024). Pengembangan e-book interaktif untuk pencegahan perilaku bullying di sma negeri 11 palembang. *Skripsi*. Universitas PGRI Palembang.
- Azmi, B., Fatmasari, R., Jacobs, H. (2024). Motivasi, disiplin, lingkungan sekolah: kunci prestasi belajar. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 7(2), 323–333. doi: 10.31004/aulad.v7i2.654
- Canida, R. (2023). Upaya meningkatkan konsep diri dan motivasi belajar siswa dengan layanan bimbingan klasikal. *Journal of Innovation Research and Knowledge*, 2(12), 4529–4536. doi:10.53625/jirk.v2i12.5606
- Dewany, R., Hariko, R., & Karleni, Y. (2023). Teknik penstrukturan dalam layanan konseling individual. *Jubikops: Jurnal Bimbingan Konseling dan Psikologi*, 3(2), 62–69.
- Durlak, J. A., Weissberg, R. P., Dymnicki, A. B., Taylor, R. D., & Schellinger, K. B. (2011). The impact of enhancing students' social and emotional learning: A meta-analysis of school-based universal interventions. *Child Development*, 82(1), 405–432.
- Espelage, D. L., & Swearer, S. M. (2010). *Bullying in North American schools*. Routledge.
- Gysbers, N. C., & Henderson, P. (2012). *Developing and managing your school guidance and counseling program* (5th ed.). American Counseling Association.
- Hake, R. R. (1998). Interactive-engagement versus traditional methods: A six-thousand-student survey of mechanics test data for introductory physics courses. *American Journal of Physics*, 66(1), 64–74.

-
- Haru, E. (2023). Perilaku bullying di kalangan pelajar. *Jurnal Alternatif Wacana Ilmiah Interkultural*, 11(2). doi:10.60130/ja.v11i2.111
- Jonassen, D. H. (2011). *Learning to solve complex scientific problems*. Routledge.
- Novitasari S, Ferasinta, & Padila. (2023) Faktor media terhadap kejadian bullying pada anak usia sekolah. *Jurnal Kesmas Asclepius*, 5(1):1-7. doi:10.31539/jka.v5i1.5702
- Olweus, D. (2013). *Bullying at school: What we know and what we can do*. Wiley-Blackwell.
- Rigby, K. (2021). *Exploring bullying in schools: Theory, practice and perspectives*. Routledge.
- Sijabat, A., Juanta, P., Festiyed., & Yerimadesi. (2023). Literatur review: analisis model pembelajaran blended learning dalam pembelajaran ipa di sekolah dasar. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(2), 905-914.
- Sistem Informasi Satu Data Sumsel. (2024). Jumlah korban kekerasan pada orang dewasa berdasarkan jenis kelamin pada kabupaten/kota di provinsi sumatra selatan, 2024. Diakses pada 2 Desember 2025, dari <https://satudata.sumselprov.go.id/detail/datasektoral/eyJpdil6InVpODM1Vk9KYVNLWXh2VEFONmNCYmc9PSIsInZhbHVlIjozMzdyQzhLRldJcHg1V3QvTDhCdlo1dz09IiwibWVjIjoZGNmOTFiNDI2YTk5ZDc5OTY5OGMxN2M4MmE0NzA4MjBmODg0ZjUxNDhkNjk1ZTJhMzk5MWUxYjc4MGUxNjEwZiIsInRhZyI6IiJ9/eyJpdil6IkZmdkoyTUVxdHc3SEFzdVY3Y3U0OHc9PSIsInZhbHVlIjozMmpybjdLWklvbTNQWGlxWXJhZVEwdXdLSzhDa1kyb05TVEZjOWI6am1jZ0tWUmRQOURXRkVuQ0dOV09EbTJVTWJWb2dLWUtheGVvRFRiTEk1ay9yRGVBaHlBTHFPWE9tSjV0UGdFN08vRWM9IiwibWFjIjoZMDY2MzM0NDIwNDFlMjkxMjQ0MDJiNTg1ODRiYzc3NmQ3NmZiNTczNGI5MTUzODdhMGQyZmE0ZjJjOGYxZTc4YSIsInRhZyI6IiJ9/0>
- Tanjung, N. H., Saragih, N. A., Husna, M. F., & Sitinjak, F. C. (2025). Efektivitas Layanan Bimbingan Klasikal dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di UPT SMP Negeri 8 Medan. *PEMA: 5*(2), 434-440. doi: 10.56832/pema.v5i2.1164